

ILMU KEISLAMAN DAN TANTANGAN SOSIAL DI ERA GLOBALISASI

Dinda Oktarini¹, Aliyah², Citra Ayu³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al –
Ittifaqiah^{1,2,3}

Email: dindaoktarini18@gmail.com¹, aliyahazza123@gmail.com², citraayu1608@gmail.com³

ABSTRAK

Globalisasi menghadirkan perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, yang menjadi latar belakang masalah mendasar dalam penelitian ini. Tantangan sosial yang muncul, seperti pergeseran nilai yang tidak sejalan dengan norma agama, derasnya arus informasi melalui media sosial, serta potensi krisis identitas, menuntut respons proaktif dari ilmu keislaman. Fokus masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam berbagai tantangan sosial tersebut dan merumuskan kerangka solusi berbasis nilai-nilai Islam untuk memperkuat identitas keislaman di era kontemporer. Langkah penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dengan mengkaji dan menganalisis secara kritis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas persinggungan antara Islam, sosial, dan globalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa Islam menawarkan solusi komprehensif yang tidak menolak modernitas, melainkan mengintegrasikannya secara bijak. Solusi tersebut mencakup penguatan pendidikan karakter berlandaskan akidah dan akhlak, pentingnya literasi digital untuk menyaring informasi, serta revitalisasi nilai-nilai sosial Islam seperti keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), dan moderasi (*wasathiyah*). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan adaptif dan kontekstual, ilmu keislaman mampu menjadi benteng kokoh sekaligus panduan relevan bagi umat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *keislaman, sosial, globalisasi*

ABSTRACT

Globalization has brought fundamental changes to various aspects of life, which form the background to the fundamental problem of this research. Emerging social challenges, such as shifting values inconsistent with religious norms, the rapid flow of information through social media, and the potential for an identity crisis, demand a proactive response from Islamic scholars. The focus of this research is to analyze these social challenges in depth and formulate a framework for solutions based on Islamic values to strengthen Islamic identity in the contemporary era. This research method employed a library research method. Data were collected by reviewing and critically analyzing various relevant literature sources, including books, scientific journals, and articles discussing the intersection between Islam, society, and globalization. The main findings indicate that Islam offers comprehensive solutions that do not reject modernity but instead integrate it wisely. These solutions include strengthening character education based on faith and morals, the importance of digital literacy for filtering information, and the revitalization of Islamic social values such as justice, brotherhood (*ukhuwah*), and moderation (*wasathiyah*). The conclusion of this study confirms that with an adaptive and contextual approach, Islamic knowledge can serve as a solid foundation and relevant guide for the community in facing the challenges of the times.

Keywords: *Islam, social issues, globalization*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah memicu perubahan yang fundamental dalam berbagai aspek
Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

kehidupan manusia, yang secara signifikan memengaruhi tatanan sosial, budaya, dan bahkan keagamaan. Dalam konteks ini, Ilmu Keislaman, sebagai disiplin yang mengkaji ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan umat Muslim, dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan tersebut mencakup pergeseran nilai-nilai sosial, penetrasi budaya asing, serta arus modernisasi yang secara langsung memengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan di tengah masyarakat (Faiqah et al., 2025; Muzammil & Rismawati, 2022). Kondisi ini menuntut adanya respons yang cerdas dan adaptif dari para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar ajaran Islam tetap relevan dan mampu menjadi pedoman yang kokoh di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Secara ideal, peran utama dari Pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi berbagai tantangan dunia modern dengan bijaksana. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektualitas Islam yang kuat, sehingga dapat menjadi benteng pertahanan dari dampak negatif globalisasi. Visi ideal ini adalah terwujudnya sebuah generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur agamanya, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia secara keseluruhan (Apriyani et al., 2025; Jabbar et al., 2025; Oktori, 2017).

Meskipun memiliki tujuan yang sangat luhur, pada kenyataannya, sistem pendidikan Islam formal saat ini menghadapi sebuah krisis relevansi yang cukup serius. Metode pengajaran yang selama ini banyak diandalkan, seperti pendekatan tradisional yang berfokus pada ceramah dan hafalan teks-teks keagamaan, dinilai tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman. Generasi muda Muslim saat ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang terhubung secara global, di mana mereka memiliki kemudahan akses terhadap berbagai macam informasi dan ideologi melalui internet dan media sosial (Faridhloh et al, 2024). Metode pengajaran yang pasif dan kurang dialogis sering kali gagal menarik minat mereka dan tidak mampu membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis.

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan formal, terdapat sebuah pilar pendidikan fundamental yang sering kali perannya terabaikan dalam strategi pendidikan modern, yaitu keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan seorang anak. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah pepatah Arab yang masyhur, "*Al-Umm Madrasatul Ula*", yang bermakna "ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya." Ungkapan ini secara mendalam menegaskan betapa krusialnya peran seorang ibu, dan keluarga secara umum, dalam meletakkan fondasi pertama bagi pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai, serta pengembangan intelektual seorang anak sejak usia dini. Fondasi inilah yang akan menentukan keberhasilan anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pandangan mengenai sentralitas peran ibu dan keluarga ini juga diperkuat oleh syair dari seorang penyair terkenal, Hafiz Ibrahim, yang menggambarkan ibu sebagai sebuah madrasah; jika ia dipersiapkan dengan baik, maka ia akan melahirkan sebuah generasi yang berkualitas dan tangguh, yang pada gilirannya akan menjadi fondasi bagi kemajuan suatu bangsa (Astutik & Sholichah, 2025). Hal ini menempatkan sebuah tanggung jawab yang besar pada keluarga, tidak hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan yang berkelanjutan. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali belajar berbicara, memahami norma sosial, dan mengenal nilai-nilai budaya serta agamanya.

Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang signifikan antara peran ideal keluarga dengan praktik pendidikan Islam saat ini. Di satu sisi, baik ajaran agama maupun kearifan budaya secara universal mengakui bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang paling utama.

Namun di sisi lain, sistem pendidikan Islam formal modern cenderung menjadi semakin terinstitusionalisasi dan sering kali beroperasi seolah-olah sekolah adalah satu-satunya sumber pengetahuan agama yang sah. Peran keluarga yang sangat strategis ini sering kali hanya diakui secara teoretis, tetapi jarang sekali diintegrasikan secara sistematis ke dalam model atau strategi pendidikan formal. Kesenjangan antara pengakuan teoretis dengan minimnya integrasi praktis inilah yang menjadi masalah krusial.

Untuk dapat mengatasi krisis relevansi yang dihadapi, maka diperlukan sebuah pergeseran paradigma yang mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Model pendidikan yang selama ini terlalu berpusat pada sekolah (*school-centric*) perlu ditransformasi menjadi sebuah ekosistem pendidikan yang lebih holistik, yang secara sadar menempatkan keluarga sebagai mitra utama. Pergeseran ini menuntut adanya pengembangan strategi baru yang tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga pada bagaimana cara memberdayakan keluarga. Diperlukan adanya program-program yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua sebagai pendidik utama di rumah, sehingga tercipta sebuah kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka tulisan ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi yang diusung adalah upaya untuk memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara ilmu keislaman dan ilmu sosial, guna merumuskan sebuah kerangka kerja konseptual untuk merevitalisasi peran keluarga dalam pendidikan Islam di era globalisasi. Tulisan ini tidak hanya akan mengkritisi model yang ada, tetapi juga berupaya untuk menawarkan sebuah visi strategis mengenai bagaimana institusi pendidikan formal dapat secara aktif berkolaborasi dengan dan memberdayakan keluarga. Kontribusi utamanya adalah untuk merintis jalan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih efektif, relevan, dan berakar kuat pada institusi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis secara kritis berbagai literatur mengenai tantangan sosial yang dihadapi ilmu keislaman di era globalisasi. Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Penelusuran dibatasi pada sumber-sumber yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas pembahasan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “ilmu keislaman dan globalisasi”, “tantangan sosial kontemporer”, “pendidikan Islam di era digital”, dan “revitalisasi peran keluarga”. Proses seleksi dilakukan secara ketat berdasarkan kriteria relevansi, kualitas sumber, serta ketersediaan akses penuh.

Data dari literatur yang terpilih diekstraksi secara sistematis menggunakan instrumen berupa matriks analisis. Matriks ini digunakan untuk mencatat dan mengorganisir informasi penting dari setiap sumber, seperti argumen utama, teori yang digunakan, dan solusi yang ditawarkan. Selanjutnya, data yang telah diekstraksi dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Proses ini melibatkan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Tema tersebut mencakup pergeseran nilai sosial, krisis identitas, penguatan pendidikan karakter, dan pentingnya literasi digital. Hasil sintesis tematik ini kemudian disajikan secara naratif-deskriptif untuk membangun sebuah kerangka konseptual yang utuh dalam menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Keislaman Dalam Konteks Sosial Modern

Di tengah dinamika era modern yang ditandai oleh perubahan masif, ilmu keislaman berfungsi sebagai kerangka fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Kerangka ini mencakup berbagai disiplin ilmu seperti akidah, fikih, dan kalam, yang secara kolektif bertujuan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat iman dan takwa sesuai dengan koridor syariat Islam, memastikan bahwa setiap Muslim senantiasa patuh pada aturan dan norma agama. Namun, relevansi ilmu keislaman di zaman sekarang tidak lagi terbatas pada aspek teologis semata. Ia telah berkembang dan berdialog dengan berbagai aspek kehidupan manusia serta kemajuan teknologi. Salah satu pilar penting dalam perkembangan ini adalah penggunaan logika atau ilmu mantiq. Menurut Firdaus & Dina (2023), ilmu mantiq memberikan kontribusi signifikan dengan memperkenalkan metode analitis seperti deduksi dan silogisme, yang memungkinkan analisis keislaman menjadi lebih terstruktur dan argumentatif. Oleh karena itu, umat Muslim diharapkan mampu beradaptasi dengan zaman sambil memegang teguh nilai-nilai fundamental Islam, serta memanfaatkan ilmu keislaman untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer.

Untuk memastikan ilmu keislaman terus berkembang dan memberikan manfaat yang relevan di tingkat perguruan tinggi, beberapa aspek krusial memerlukan perhatian khusus. Mengutip pandangan Nata (2022), pendekatan interdisipliner dan multidisipliner menjadi sebuah keharusan. Ini berarti ilmu-ilmu keislaman tidak boleh lagi berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan berbagai bidang lain seperti ekonomi, politik, sains, dan teknologi. Pendekatan holistik semacam ini memungkinkan lahirnya solusi yang komprehensif atas masalah-masalah kontemporer. Di samping itu, pembangunan epistemologi yang kokoh juga sangat vital. Hal ini mencakup pengembangan metodologi penelitian yang lebih variatif dan kerangka konseptual yang ilmiah serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan fondasi epistemologi yang kuat, ilmu keislaman dapat menghasilkan pengetahuan baru yang tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga aplikatif dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di institusi pendidikan Islam perlu diarahkan agar lebih kontekstual, inovatif, dan variatif. Tujuannya adalah untuk merangsang mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan menghasilkan karya-karya ilmiah yang aktual serta relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum yang dinamis harus mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat sosial di era globalisasi, sehingga ilmu keislaman dapat menawarkan solusi nyata terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan modern. Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi harus dioptimalkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran. Dengan mengadopsi platform digital dan metode pengajaran yang interaktif, proses transfer ilmu keislaman dapat menjadi lebih menarik dan mudah diakses, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan dampak pendidikan secara signifikan di tengah kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Menurut Faridhloh et al (2024), pemahaman ajaran Islam secara kontekstual menjadi kunci agar agama tetap memiliki relevansi dan peran signifikan bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan zaman. Terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pemahaman ajaran Islam harus selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip universal Islam dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, diperlukan keseimbangan antara melestarikan warisan tradisi Islam yang kaya dan membuka diri terhadap kemajuan sosial serta teknologi, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Ketiga, fokus utama harus diletakkan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Keempat, pemikiran Islam tidak boleh menutup diri

dari ilmu pengetahuan, melainkan harus mampu mengintegrasikannya untuk kemaslahatan umat. Terakhir, ajaran agama perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti globalisasi, pluralisme, dan lingkungan, agar umat Islam dapat memberikan respons yang bijak.

B. Menjaga Identitas Keislaman Di Tengah Arus Globalisasi Dan Teknologi

Menurut Yana & Susanti (2024), era kontemporer ditandai oleh transformasi besar dalam lanskap budaya, teknologi, dan interaksi sosial, yang menghadirkan tantangan signifikan bagi umat Islam dalam mempertahankan nilai-nilai agamanya. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah mempercepat penyebaran informasi dan budaya lintas batas secara masif. Akibatnya, umat Islam kini berada dalam sebuah ekosistem global di mana nilai dan tradisi dari luar dapat dengan mudah meresap dan memengaruhi cara pandang serta gaya hidup sehari-hari. Salah satu problematika utama yang muncul dari kondisi ini adalah bagaimana cara menjaga dan meneguhkan identitas keislaman di tengah masyarakat yang semakin plural dan terhubung secara global. Tantangan ini menuntut adanya kesadaran kritis dan kemampuan untuk memfilter pengaruh eksternal agar tidak menggerus fondasi keyakinan dan praktik keagamaan yang telah diwariskan.

Sebuah survei yang dilakukan terhadap mahasiswa di kawasan Pondok Meja mengidentifikasi bahwa salah satu kesulitan terbesar dalam kehidupan sosial modern adalah menjaga sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Adanya prasangka dan minimnya pemahaman terhadap latar belakang budaya atau agama lain seringkali menjadi pemicu konflik dan ketegangan sosial. Fenomena ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah turunan yang lebih serius, seperti praktik diskriminasi, ketidakadilan struktural, hingga kekerasan antar kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, membangun jembatan dialog dan mempromosikan pemahaman lintas budaya menjadi sebuah urgensi. Upaya ini penting untuk meredam potensi konflik dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan identitas keyakinan masing-masing.

Kemajuan teknologi dan dominasi media sosial juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara umat Islam dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Di satu sisi, akses terhadap informasi keislaman menjadi sangat mudah dan melimpah. Namun, kemudahan ini diiringi oleh risiko, karena tidak semua informasi yang beredar di dunia maya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak konten yang bersifat salah, tidak lengkap, atau bahkan menyesatkan, yang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru jika tidak diverifikasi dengan baik. Situasi ini menuntut setiap Muslim untuk mengembangkan sikap kritis dan kehati-hatian dalam mengonsumsi informasi. Penting untuk selalu melakukan tabayun atau verifikasi, serta memprioritaskan sumber-sumber yang kredibel dan diakui keilmuannya, agar pengetahuan agama yang diperoleh benar-benar otentik dan dapat diandalkan.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan modernitas, penelitian ini menemukan bahwa komitmen terhadap praktik keagamaan tetap menjadi pilar penting bagi banyak individu. Aktivitas ritual seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di komunitas masih dianggap esensial dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik ini tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas keislaman dan memelihara ikatan sosial (ukhuwah) antar sesama Muslim. Keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan dalam nilai-nilai luhur, dan mendapatkan dukungan spiritual. Dengan demikian, menjalankan ajaran agama secara konsisten dan berjamaah menjadi strategi efektif untuk menjaga benteng identitas di tengah derasnya arus globalisasi dan teknologi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya menjaga

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

identitas Islam di era modern memerlukan sebuah pendekatan yang komprehensif dan multifaset. Penguatan ibadah pribadi memang menjadi fondasi utama, namun hal itu tidaklah cukup. Upaya ini harus diimbangi dengan kesediaan untuk membuka ruang dialog dengan individu dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, peningkatan wawasan dan pengetahuan menjadi krusial agar mampu menghadapi perbedaan dengan sikap yang bijak dan konstruktif. Menurut Azka dan Jenuri (2024), mempertahankan identitas Islam yang kokoh di era digital juga menuntut pemahaman mendalam mengenai risiko dan tantangan spesifik, seperti potensi penyalahgunaan data pribadi serta maraknya penyebaran konten yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Pendidikan memegang peranan kunci dalam mendorong individu untuk berpikir secara kritis dan etis dalam berinteraksi dengan teknologi, sekaligus memperkuat resiliensi komunitas Muslim dalam menghadapi perubahan zaman. Lebih lanjut, ditekankan pula pentingnya memanfaatkan teknologi secara adil dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan dan menghayati nilai-nilai Islam secara konsisten, umat Muslim dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperdalam keyakinan dan memperluas pengetahuan. Pada saat yang sama, mereka dapat memelihara keharmonisan dalam komunitas, sesuai dengan prinsip-prinsip luhur yang diajarkan oleh agama mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmayanti et al (2025), di tengah pesatnya kemajuan masyarakat dan teknologi, pendidikan Islam berperan vital sebagai benteng untuk menanamkan semangat dalam menjaga identitas di tengah tantangan global, terutama bagi generasi muda Muslim yang rentan terhadap nilai-nilai eksternal.

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sebuah upaya strategis untuk mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi. Isu krusial yang mengemuka adalah penegasan dari kalangan remaja Muslim mengenai pentingnya penguatan kurikulum pendidikan agama dan inovasi dalam metode pengajaran. Jika pengaruh global tidak dikelola dengan bijaksana, terdapat risiko bahwa nilai-nilai luhur Islam dapat tergerus dan digantikan oleh budaya luar serta ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang secara efisien untuk menciptakan strategi pembelajaran yang bermakna. Metode pengembangan karakter, penanaman rasa cinta terhadap kebenaran, dan kebanggaan atas identitas Islam harus diimplementasikan melalui kolaborasi berbagai pihak dalam kondisi yang stabil dan mendukung.

Selain itu, pendidikan Islam perlu secara proaktif mengadopsi perkembangan teknologi sambil tetap menjaga fokus pada tujuan utamanya. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan ajaran Islam, bukan justru menjauhkan siswa dari pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, para pendidik dan institusi pendidikan dituntut untuk bekerja sama secara inovatif, mengintegrasikan elemen-elemen keyakinan agama dengan penguasaan keterampilan teknis yang relevan untuk abad ke-21. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam imannya, tetapi juga cakap dalam menghadapi tantangan zaman, serta mampu mempertahankan identitas keislaman mereka dengan penuh percaya diri.

Menurut Zahro & Buduran (2024), pendidikan Islam yang dimulai sejak usia dini memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Peran ini menjadi semakin krusial untuk menghadapi tantangan yang timbul akibat globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Kemudahan akses informasi lintas budaya dapat menyebabkan pergeseran nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya yang terencana dan sistematis melalui jalur pendidikan

untuk membentengi generasi muda. Penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sejak dini bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, untuk memperkuat identitas keislaman. Dengan identitas yang kokoh, peserta didik diharapkan mampu bersikap selektif dan kritis terhadap pengaruh budaya asing yang berpotensi merugikan, sehingga terbentuklah generasi yang lebih baik dan berkualitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mardiya dan Sofa (2024), menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban utama dalam ajaran Islam. Berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW secara tegas menekankan betapa pentingnya ilmu sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan manusia. Di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan didominasi oleh kemajuan teknologi, semangat untuk mencari ilmu tetap menjadi fondasi yang esensial. Fungsinya tidak hanya terbatas pada perluasan wawasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang mulia, penguatan akhlak, dan peningkatan kualitas keimanan. Di era digital saat ini, menuntut ilmu telah berevolusi maknanya. Ia tidak lagi sekadar soal pencapaian akademis, melainkan juga melibatkan proses pembentukan pribadi yang bijak, berintegritas, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

C. Tantangan Sosial Yang Dihadapi Umat Islam Di Era Globalisasi

Di tengah pesatnya arus globalisasi, ilmu keislaman dihadapkan pada tantangan signifikan dalam merespons perubahan zaman. Armin & Amalia (2019) menyoroti adanya ketertinggalan dalam penguasaan dan pengembangan ilmu-ilmu sosial dan empiris di kalangan umat Islam. Kajian keislaman cenderung lebih terfokus pada studi pustaka (*library research*) dan kurang memberikan perhatian pada riset lapangan yang mengkaji realitas sosial dan budaya yang dinamis. Di sisi lain kemudahan akses informasi di era digital justru membawa tantangan baru. Meskipun informasi tersedia melimpah, tidak semuanya akurat atau bermanfaat. Banyak konten di internet yang menyesatkan jika tidak disikapi dengan kritis. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan kemampuan literasi digital yang mumpuni dalam memilih sumber ilmu, agar pengetahuan yang diperoleh benar-benar valid, sesuai dengan nilai Islam, dan membawa maslahat.

Selain tantangan konten informasi, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu dalam proses belajar juga berpotensi menjadi sumber distraksi yang kuat. Berbagai platform media sosial, permainan daring (*online games*), dan hiburan digital lainnya dapat dengan mudah menyita waktu dan perhatian yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan produktif. Tanpa adanya pengendalian diri dan manajemen waktu yang baik, seseorang dapat dengan mudah terjebak dalam pola hidup yang konsumtif secara digital dan jauh dari semangat mencari ilmu. Oleh karena itu, kedisiplinan pribadi dalam mengatur waktu dan kesadaran untuk menggunakan teknologi secara cerdas menjadi kompetensi yang sangat krusial. Kemampuan untuk fokus dan menjaga konsistensi dalam menuntut ilmu di tengah lautan distraksi digital merupakan kunci keberhasilan proses belajar di era modern.

Kondisi ketertinggalan dalam riset empiris dan tantangan distraksi digital ini secara kolektif dapat menghambat proses edukasi dan pengembangan ilmu keislaman agar lebih relevan dengan konteks sosial modern. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah upaya strategis yang terpadu. Salah satu langkah kuncinya adalah memperkuat integrasi antara disiplin ilmu keislaman klasik dengan metodologi dari sains modern, khususnya ilmu-ilmu sosial. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan kajian-kajian keislaman yang tidak hanya kuat secara normatif-tekstual, tetapi juga tajam dalam menganalisis realitas sosial. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan komprehensif ini, ilmu keislaman akan lebih mampu memberikan respons yang relevan dan solutif terhadap berbagai isu sosial kompleks yang muncul di tengah masyarakat.

Dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, ilmu keislaman menghadapi tantangan kritis terkait paradigma keilmuan. Salah satu isu utamanya adalah belum adanya kerangka yang jelas mengenai bagaimana memposisikan nilai-nilai normatif Islam dalam struktur keilmuan modern. Sejarah peradaban Islam klasik menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara ilmu dan agama. Namun, periode modern ditandai oleh pembelahan, di mana ilmu pengetahuan Barat berkembang pesat dengan cenderung mengabaikan nilai-nilai religius, yang pada akhirnya menimbulkan masalah identitas dan orientasi. Peran ilmuwan Muslim klasik seperti Hunain Ibn Ishaq dan al-Khwarizmi, yang aktif menerjemahkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, perlu menjadi inspirasi untuk membangun paradigma baru yang mampu menjembatani keduanya. Pengembangan studi multidisipliner dan riset lapangan menjadi suatu keharusan agar ilmu keislaman tidak terjebak dalam kerangka normatif semata.

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Menurut Kusnadi dan Mardani (2022), media sosial telah mempercepat dan memperluas cara kita berkomunikasi, yang berpotensi menciptakan hubungan yang lebih erat antar individu. Kemudahan akses dalam penyampaian informasi ini merupakan salah satu dampak positifnya. Akan tetapi, sisi negatifnya juga tidak kalah signifikan. Kecepatan penyebaran informasi seringkali tidak diimbangi dengan akurasi. Akibatnya, berita bohong (hoax), penipuan, dan informasi yang tidak terverifikasi menyebar dengan cepat dan luas. Hal ini menciptakan tantangan bagi masyarakat untuk dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang bijak, kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dan hanya merujuk pada sumber yang faktual menjadi sebuah keniscayaan.

Salah satu tantangan signifikan di era globalisasi adalah derasnya arus budaya asing yang masuk dan berpotensi menggeser budaya lokal. Aprianti et al (2022) menjelaskan bahwa pengaruh budaya asing ini tidak hanya berdampak pada aspek kesenian atau gaya hidup, tetapi juga dapat mengikis rasa patriotisme dan nasionalisme. Ketika nilai-nilai dan produk budaya asing lebih dominan dan dianggap lebih superior, kecintaan terhadap warisan budaya sendiri bisa menurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dan sadar untuk melestarikan budaya lokal. Sebagai warga negara, menjadi sebuah kewajiban bersama untuk menjaga dan merawat kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian ini penting untuk memastikan bahwa identitas budaya bangsa tetap kokoh di tengah persaingan budaya global.

Budaya lokal saat ini menghadapi tantangan yang signifikan akibat derasnya arus globalisasi. Masifnya pengaruh budaya asing berpotensi besar untuk mengubah tatanan nilai dan praktik budaya yang telah ada. Salah satu ancaman utamanya adalah melemahnya jati diri budaya lokal karena tergerus oleh tren-tren baru yang mungkin tidak sejalan dengan kearifan lokal. Pergeseran budaya ini dapat mengakibatkan hilangnya akar tradisi, menurunnya rasa solidaritas komunal, serta mudarnya nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi ciri khas dan perekat masyarakat. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap hal baru dan pelestarian warisan budaya menjadi sangat penting agar identitas lokal tidak hilang ditelan zaman.

Untuk mengatasi dilema antara globalisasi dan pelestarian budaya, pendekatan yang integratif sangat diperlukan. Rohmah (2023) menyarankan bahwa salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan yang berbasis budaya lokal. Selain itu, penting juga untuk secara aktif menjaga dan merevitalisasi tradisi-tradisi yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui strategi ini, masyarakat dapat diajak untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi globalisasi, bukan dengan menolaknya secara membabi buta, tetapi dengan menyaringnya secara cerdas. Dengan

demikian, mereka dapat mengadopsi aspek-aspek positif dari luar sambil tetap melestarikan nilai-nilai budaya dan religius yang menjadi fondasi identitas kolektif mereka, menciptakan sebuah sintesis yang dinamis dan berdaya tahan.

Globalisasi telah secara fundamental mengubah hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari cara bekerja hingga pola interaksi sosial. Proses ini memang membawa kemajuan teknologi dan mempermudah akses informasi, namun di sisi lain juga menciptakan dan mempertajam masalah sosial yang telah ada, terutama kesenjangan sosial. Di Indonesia, globalisasi telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat, tetapi manfaat dari perubahan ini tidak terdistribusi secara merata. Sebagaimana dinyatakan oleh Saputri et al (2024), ketika hanya segelintir orang dalam suatu komunitas yang mampu beradaptasi dengan arus globalisasi, maka jurang pemisah antara mereka yang maju dan mereka yang tertinggal akan semakin lebar. Fenomena inilah yang menjadi akar dari meningkatnya ketimpangan sosial di tengah masyarakat.

Proses globalisasi cenderung memperburuk ketimpangan yang ada karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki kapasitas yang sama untuk mengikuti perubahannya. Kelompok masyarakat di perkotaan dan mereka yang memiliki status ekonomi lebih tinggi dapat dengan mudah mengakses teknologi, pendidikan berkualitas, dan peluang kerja yang terkait dengan ekonomi global. Sebaliknya, kelompok masyarakat miskin dan yang terpinggirkan terus berhadapan dengan keterbatasan struktural yang menghambat mobilitas mereka. Saputri et al. (2024) menambahkan bahwa dalam konteks ini, masyarakat Indonesia yang berada dalam kondisi ekonomi rentan menjadi semakin tertinggal. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi, selain membawa integrasi, juga memperkuat simbol-simbol status sosial yang membedakan kelas-kelas dalam masyarakat. Oleh karena itu, studi mengenai dampak globalisasi terhadap ketimpangan sosial menjadi sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan publik yang lebih adil dan inklusif.

Meskipun globalisasi seringkali membawa dampak negatif seperti kesenjangan, ia juga membuka peluang baru, terutama dengan pemanfaatan teknologi digital. Krisis seperti pandemi COVID-19, yang membatasi interaksi fisik dan menekan perekonomian, justru memicu inovasi dalam pemanfaatan media sosial. Media sosial menjadi sarana vital bagi banyak orang untuk memasarkan produk secara daring. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook dimanfaatkan untuk menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, dari makanan hingga barang lainnya, tanpa memerlukan pertemuan langsung. Hal ini tidak hanya membantu menjaga stabilitas ekonomi di tingkat mikro selama masa sulit, tetapi juga membuka peluang usaha baru berbasis digital. Ini menunjukkan bahwa di tengah tantangan globalisasi, masyarakat dapat secara kreatif beradaptasi dan menemukan solusi, selama mereka selektif dan memastikan praktik yang dilakukan tidak melanggar nilai-nilai keislaman dan sosial.

D. Solusi Sosial Islam Dalam Menghadapi Globalisasi

Dalam menghadapi berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh arus globalisasi, ajaran Islam menawarkan serangkaian solusi yang berpusat pada penguatan komunitas. Islam mendorong masyarakat untuk membangun dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), dan kepedulian sosial (*takaful*). Dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam memegang peran sentral. Menurut Yana & Susanti (2024), pendidikan Islam harus diarahkan untuk menciptakan kesadaran kolektif yang melampaui batas-batas kelompok internal. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menyerap arus informasi global secara bijak, sekaligus memiliki ketahanan diri untuk membendung pengaruh negatif yang dapat menggerus kepribadian dan keyakinan Islam mereka.

Menyadari derasnyanya arus globalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk berevolusi. Ia tidak boleh lagi hanya hadir sebagai wahana transfer ilmu keagamaan yang bersifat tekstual, tetapi harus mampu menjadi solusi sosial yang responsif terhadap berbagai permasalahan multidimensional. Sebagaimana ditekankan oleh Ferdino et al (2024), pendekatan sosial dalam sektor pendidikan Islam menjadi sangat vital. Melalui pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan interaksi antar-individu dan penanaman kesadaran kolektif, mahasiswa dapat menginternalisasi ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mampu memahami makna teks-teks keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menerjemahkannya ke dalam aksi nyata yang memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat luas.

Globalisasi telah merambah ke semua lini kehidupan manusia, terutama pada aspek sosial dan moral. Di satu sisi, ia mempermudah akses informasi dan komunikasi lintas negara. Namun, di sisi lain, ia juga membawa efek samping seperti budaya konsumerisme, menguatnya individualisme, dan lunturnya nilai-nilai luhur di masyarakat. Dalam konteks ini, menurut Anwar (2023), ajaran Islam hadir tidak hanya untuk memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga menawarkan solusi sosial. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf sosial. Berbeda dengan tasawuf yang cenderung individualistik, tasawuf sosial menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat Islam dalam persoalan kemasyarakatan. Tokoh seperti Habib Ja'far menjadi salah satu yang gencar mempromosikan pendekatan ini, dengan tiga nilai utama yang diusungnya: kesederhanaan, moderasi, dan persahabatan.

Konsep hidup sederhana menjadi antitesis yang relevan terhadap budaya konsumerisme yang didorong oleh globalisasi. Menurut Habib Ja'far, gaya hidup yang tidak berlebihan adalah cara praktis untuk mengendalikan hawa nafsu dan menghindari perilaku boros yang dapat menimbulkan kecemasan. Konsep ini sejalan dengan ajaran *qana'ah*, yaitu merasa cukup dan bersyukur atas nikmat yang ada. Selanjutnya, sikap moderat (*wasathiyah*) menjadi fondasi penting dalam masyarakat Islam. Di tengah dunia yang dipenuhi oleh ideologi ekstrem, moderasi memungkinkan individu untuk tetap berpegang pada tradisi Islam tanpa terjerumus ke dalam ekstremisme, serta bersikap terbuka dan adil terhadap berbagai kelompok. Terakhir, nilai persahabatan menjadi krusial. Di era yang mengagungkan individualisme, memperkuat ikatan sosial menjadi jembatan yang merekatkan umat. Dengan tiga nilai ini, Islam menawarkan solusi untuk membangun komunitas yang berdaya tahan (Aziz et al., 2024; Fadilah et al., 2025; Sutarno et al., 2025).

Selain solusi yang bersifat nilai, diperlukan juga inovasi dalam metode pendidikan.), Salah satu permasalahan utama di lembaga pendidikan seperti pesantren adalah metode pembelajaran yang terkadang dianggap usang. Dominasi metode ceramah atau *bandongan*, di mana guru menjelaskan dan murid hanya mendengarkan, bisa menimbulkan kejenuhan jika tidak divariasikan. Meskipun metode ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam tentang pentingnya mendengarkan (*istima'*), seperti yang diisyaratkan dalam QS. Al-A'raf ayat 204, penerapannya di era modern menuntut adanya adaptasi. Jika proses belajar menjadi monoton, hasil yang dicapai pun tidak akan maksimal. Oleh karena itu, inovasi metodologis menjadi sebuah keharusan agar proses pendidikan tetap efektif dan menarik bagi generasi digital (Khasanah et al., 2021; Minhaji et al., 2022; Pathurohman, 2021).

Metode *bandongan* sebenarnya sangat relevan karena sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menyimak (*istima'*), sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 204. Ayat ini menggarisbawahi bahwa mendengarkan dengan saksama adalah kunci untuk mendapatkan rahmat dan pemahaman. Namun, di era mobilitas tinggi dan kemajuan teknologi, metode ini perlu sentuhan inovasi. Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan *bandongan virtual*. Melalui platform digital seperti Google Meet atau Zoom, seorang guru

dapat tetap mengajar para santrinya tanpa harus bertatap muka secara fisik. Inovasi serupa juga dapat diterapkan pada metode *sorogan*, di mana seorang santri menyetorkan bacaan kitabnya kepada guru. Metode ini sangat erat kaitannya dengan perintah membaca (*iqra'*) dalam Islam, yang menuntut adanya pemahaman mendalam, bukan sekadar pembacaan teks.

Perintah "membaca" (*iqra'*) dalam wahyu pertama tidak membatasi objek bacaan, yang mengisyaratkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk membaca segala hal, baik ayat-ayat tertulis (*qauliyah*) maupun fenomena alam dan sosial (*kauniyah*), dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam sistem *sorogan* tradisional, santri membaca langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi. Di era digital, inovasi yang dapat dilakukan adalah *sorogan virtual* (Latifah, 2022; Mukhibat, 2020). Proses setoran bacaan dan diskusi pemahaman dapat dilakukan secara daring, menghilangkan batasan ruang dan waktu berkat bantuan teknologi. Dengan mengadopsi inovasi-inovasi seperti ini, lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan esensi dari metode-metode klasik yang terbukti efektif, sambil membuatnya lebih fleksibel, efisien, dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik generasi masa kini.

KESIMPULAN

Ilmu keIslam menghadapi tantangan yang semakin beragam di era globalisasi ini, akibat perubahan sosial yang sudah terlihat. Mulai dari lingkungan masyarakat serta sekitar, budaya asing yang masuk, dan teknologi yang berkembang pesat dan mudahnya akses dalam mendapatkan informasi serta cepat tentunya harus tepat dan tidak merugikan, walaupun masih banyak keliru dalam menerima informasi. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang terkadang tidak searah dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam harus lebih selektif dalam menanggapi perubahan. Media sosial yang banyak muncul, modernisasi, dan kemudahan akses informasi, tentunya membutuhkan keterampilan literasi digital yang kuat dan identitas Islam yang kokoh. Umat Islam di era globalisasi menghadapi tantangan besar seperti arus informasi yang tidak selalu benar, pengaruh budaya asing, ketimpangan sosial, dan kemajuan teknologi yang bisa mengganggu proses belajar. Untuk mengatasinya, diperlukan sikap kritis, pemanfaatan teknologi secara bijak, pelestarian budaya lokal, serta integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu modern agar umat tetap kuat secara spiritual dan relevan dalam kehidupan sosial.

Islam menawarkan solusi sosial dalam menghadapi globalisasi dengan menekankan nilai-nilai seperti persaudaraan, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat agar tetap teguh pada nilai-nilai keislaman meskipun dihadapkan pada arus global yang deras. Dengan pendekatan sosial, pendidikan Islam tak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan sosial secara kontekstual. Nilai-nilai seperti hidup sederhana, moderat (*wasathiyah*), dan mempererat hubungan sosial sebagaimana dicontohkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti Habib Ja'far, menjadi dasar penting dalam menciptakan masyarakat yang kuat secara spiritual dan sosial di tengah arus global. Selain itu, inovasi dalam metode pembelajaran juga menjadi solusi penting dalam merespons globalisasi, terutama di lingkungan pesantren. Metode klasik seperti ceramah, bandongan, dan *sorogan* tetap relevan, namun perlu dikembangkan dengan teknologi modern seperti platform virtual. Dengan mengadopsi pembelajaran digital, proses belajar-mengajar menjadi lebih fleksibel dan dapat menjangkau lebih luas. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya mendengar, membaca, dan memahami ilmu dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat tekstual maupun fenomena kehidupan. Dengan begitu, pendidikan Islam mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang tetap berakar pada nilai-nilai Ilahiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2023). Relevansi nilai tasawuf sosial di era globalisasi menurut Habib Husein Ja'far. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 212–230. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2070>
- Aprianti, M., et al. (2022). Kebudayaan Indonesia di era globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84-89. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Apriyani, N., et al. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi terhadap problematika pendidikan dalam pembelajaran di pesantren pada era abad ke-21. *American Printer*, 9(JUN), 36–43.
- Armin, A., & Rizka. (2019). Tantangan ilmu-ilmu keislaman di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal Commercium*, 2(1), 3.
- Astutik, I., & Sholichah, N. I. (2025). Pola pendidikan anak dalam keluarga perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 35–45.
- Aziz, A., et al. (2024). The relevance of the value of religious moderation in the world of contemporary Indonesian Islamic education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1), 189-204. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i1.9024>
- Azka, Y. R., et al. (2024). Urgensi nilai Islam dalam menghadapi tantangan teknologi kontemporer. *Madani Tsaqafah*, 5(2), 189–200. <https://doi.org/10.20213/mtq.05.2.06>
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Faiqah, R., et al. (2025). Implementasi qanun no 6 tahun 2014 pada WH (Wilayatul Hisbah) dalam pencegahan pelanggaran di kota Banda Aceh. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 655. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4855>
- Faridhloh, L., et al. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 2020–2025.
- Ferdino, M. F., et al. (2022). *Peran pendekatan sosial pada pendidikan Islam sebagai solusi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman*.
- Firdaus, M., & Dina, S. (2023). Ilmu mantiq dalam pengembangan ilmu keislaman pada era revolusi industri 5.0. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 1–10.
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Jabbar, M. R. A. A., et al. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik untuk membangun keunggulan kompetitif lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- Khasanah, I., et al. (2021). Efektivitas model pembelajaran Think Talk Write (TTW) melalui pendekatan saintifik dan open-ended terhadap kemampuan representasi matematis siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i2.7400>
- Kusnadi, & Mardani. (2022). Etika bermedia sosial dalam era globalisasi. *Begawan Abioso*, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

- 13(2). <https://doi.org/10.37893/abioso.v13i2.190>
- Latifah, U. (2022). The inhibitory factor of santri participate learning kitab with sorogan method during pandemic until post-pandemic. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.332>
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2024). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2774>
- Minhaji, M., et al. (2022). Implementation of the Islamic religious education learning methods innovation in the new normal era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2107. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1900>
- Mukhibat, M. (2020). Virtual pesantren management in Indonesia: In knowing locality, nationality, and globality. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 123. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1950>
- Muzammil, A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Nata, A. (2022). Menata kembali ilmu-ilmu keislaman pada perguruan tinggi keagamaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175>
- Oktori, A. (2017). Multicultural-based islamic education as the foundation to reduce attitudes of religious radicalism. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 2(1), 49-74. <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i1.167>
- Pathurohman, P. (2021). Implementation of up grading learning conception development to improve the teaching quality of MTs teachers. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v7i2.138>
- Rahmayanti, N. S., et al. (n.d.). *Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dalam menjaga nilai-nilai keislaman*.
- Rohmah, N. A. (2023). Islam dan kebudayaan: Sinergi untuk identitas Muslim di era global. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1.
- Saputri, Y. W., et al. (n.d.). *Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia*. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Sutarno, S., et al. (2025). Peran guru PAI terhadap perkembangan psikologi peserta didik. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4904>
- Yana, H. H., & Susanti, L. (2024). Analisis kebijakan pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era globalisasi di madrasah. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.47>
- Zahro, N. F. (n.d.). *Pendidikan dasar Islam sebagai fondasi pembangunan moral dan sosial di era globalisasi*.